

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SDK 016 Rantepongko Kabupaten Mamasa

Bonggalangi

Universitas Terbuka, Indonesia.
bonggalangio8@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika, khususnya dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, pada siswa kelas V SDK 016 Rantepongko, Kabupaten Mamasa, tahun pelajaran 2022-2023. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode analisis deskriptif kuantitatif melalui pelaksanaan tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V SDK 016 Rantepongko tahun 2022-2023, dengan jumlah sampel sebanyak 15 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Hasil penelitian dan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa capaian siswa masih rendah, dengan hanya satu siswa masuk kategori tinggi (nilai 60-75), satu siswa masuk kategori sedang (nilai 40-59), dan 13 siswa masuk kategori rendah (nilai 0-39). Nilai rata-rata mencapai 48,46 dengan persentase 35%. Kesimpulan dari hasil ini menunjukkan bahwa belum terdapat peningkatan prestasi siswa pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II. Hasil evaluasi mata pelajaran Matematika pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan empat siswa mendapatkan nilai 75-80, sebelas siswa mendapatkan nilai 60-75, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 59. Nilai rata-rata mencapai 64,66 dengan persentase 80%. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbaikan pada siklus II berhasil, dan peneliti menganggapnya efektif. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam konteks pembelajaran lainnya.

Kata-kata Kunci: *Pembelajaran matematika, hasil belajar, model jigsaw.*

Pendahuluan

SDK 016 Rantepongko Kabupaten Mamasa dikenal dengan karakteristik demografis dan budaya yang mungkin memengaruhi pendekatan pembelajaran yang efektif. Dengan memahami realitas sosial lokal, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana model pembelajaran Jigsaw dapat diadaptasi untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika di lingkungan dengan latar belakang sosial yang khas. Selain itu, perbedaan gender di antara siswa yang menjadi subjek penelitian (11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan) dapat menjadi faktor sosial yang signifikan. Analisis lebih lanjut terkait partisipasi, respon, dan hasil belajar siswa berdasarkan gender dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dapat memberikan dampak positif secara merata di antara siswa-siswa dengan latar belakang sosial yang beragam.

Penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika sosial dalam interaksi antar siswa selama penerapan model Jigsaw. Faktor sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi dalam kelompok menjadi aspek penting dalam meningkatkan hasil belajar. Melalui analisis faktor-faktor sosial ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang bagaimana konteks sosial mempengaruhi efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pencapaian belajar Matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan pecahan, di sekolah-sekolah dengan latar belakang sosial yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan literatur, model pembelajaran Jigsaw telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mengatasi tantangan pembelajaran, terutama dalam konteks pemecahan masalah Matematika. Penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Aronson yang mengembangkan model Jigsaw, menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif ini dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat interaksi sosial, dan meningkatkan pemahaman materi pelajaran (Suginah et al., 2019). Studi oleh Slavin juga menyoroti keunggulan model Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar, mengurangi ketidaksetaraan belajar antar siswa, dan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Sinambela et al., 2022).

Selain itu, terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw secara khusus dalam konteks pembelajaran Matematika telah memberikan hasil yang positif. Penelitian oleh Sharan dan Sharan menekankan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kerja sama di antara siswa (Sutomo, 2018). Oleh karena itu, dengan menggabungkan temuan-temuan ini dengan konteks lokal penelitian di SDK 016 Rantepongko, Kabupaten Mamasa, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di tingkat sekolah dasar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika, khususnya dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan, di kelas V SDK 016 Rantepongko, Kabupaten Mamasa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang sejauh mana model kooperatif seperti Jigsaw dapat diadopsi dan berhasil diterapkan dalam konteks pendidikan Matematika di sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan latar belakang sosial dan budaya yang khas seperti Kabupaten Mamasa. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, terutama melibatkan interaksi sosial dan karakteristik siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di tingkat pendidikan dasar. Kesuksesan model Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar juga diharapkan dapat memberikan landasan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk mempertimbangkan penerapan model ini dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi karena memberikan kontribusi kepada pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam konteks pendidikan Matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam pemahaman penjumlahan dan pengurangan pecahan. Melalui pemahaman ini, guru dapat mengidentifikasi strategi

pembelajaran yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan siswa di lingkungan belajar yang beragam.

Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk merangsang inovasi dalam pembelajaran kooperatif, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran Matematika. Dengan memahami secara rinci bagaimana model Jigsaw dapat diterapkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk pengembangan strategi pembelajaran berbasis kooperatif yang lebih kontekstual dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi literatur pendidikan dan memotivasi lebih banyak penelitian di bidang ini untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar.

Grand theories yang mendukung penelitian ini mencakup beberapa perspektif besar dalam bidang pendidikan dan psikologi. Pertama, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pada peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Arini & Umami, 2019; Saputro & Pakpahan, 2021). Model pembelajaran Jigsaw, dengan fokus pada kerja sama dan kolaborasi antara siswa, dapat dipahami sebagai implementasi konsep konstruktivisme (Rahman, 2018; Wibowo, 2020). Dalam konteks penelitian ini, konsep ini dapat dijelaskan melalui bagaimana siswa secara bersama-sama membangun pemahaman mereka tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi.

Kedua, teori kognitif yang melibatkan pemahaman tentang proses kognitif dan cara siswa mengakuisisi pengetahuan, dapat terkait erat dengan penelitian ini (Hatip & Setiawan, 2021; Yanuardianto, 2019). Model Jigsaw dapat dipandang sebagai strategi yang merangsang kognisi siswa melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama. Konsep kognitif dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa mengorganisir informasi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, serta bagaimana penerapan model Jigsaw dapat membentuk pola pikir kognitif yang lebih baik.

Ketiga, teori pembelajaran sosial, terutama yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan peran pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku dan pemahaman individu (Lesilolo, 2018; Yanto & Syaripah, 2018). Model Jigsaw menciptakan lingkungan pembelajaran sosial yang kuat, di mana siswa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Konsep belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana model Jigsaw memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan antar siswa dalam konteks pembelajaran Matematika.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kuantitatif-deskriptif. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas V di SDK 016 Rantepongko pada tahun pelajaran 2023-2024, dengan jumlah sampel sebanyak 15 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu teknik observasi langsung dan teknik pencermatan dokumen.

Teknik observasi langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menjadikan peneliti sebagai pengamat langsung di tempat dan waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu,

teknik pencermatan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai hasil belajar siswa yang tercatat dalam dokumen, baik dalam bentuk kelompok maupun mandiri.

Proses analisis data hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Fokus analisis terutama diterapkan untuk menjawab sub masalah penelitian ketiga, yang mengkaji data nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Peneliti menghitung persentase ketuntasan siswa menggunakan rumus persentase, di mana % merepresentasikan persentase siswa, A adalah jumlah siswa yang tuntas, dan B adalah jumlah siswa secara keseluruhan. Rumus persentase yang digunakan adalah $\% = A/B \times 100\%$. Untuk lebih jelasnya disajikan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor Per Item}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika di setiap Siklus, maka diklasifikasi dengan memperhatikan kategorisasi ketuntasan belajar berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Peningkatan Hasil Belajar.

Nilai Kriteria/ %	Arti/Kategori
80% - 100%	Sangat Tinggi
60% - 75%	Tinggi
40% - 59%	Sedang
0% - 39%	Rendah

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang rencana tindakan untuk memperbaiki pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Rencana ini mencakup langkah-langkah konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan fokus pada penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada dua siklus pembelajaran. Setiap siklus dilakukan dalam beberapa pertemuan, dengan memperhatikan tahapan pembelajaran Jigsaw, seperti pembentukan kelompok, pemberian materi, diskusi kelompok, dan penyajian hasil kelompok. Selama pelaksanaan, peneliti juga mencatat interaksi siswa dan respons mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II. Data hasil belajar siswa pada Siklus I, seperti yang terdokumentasi pada tabel 2, menjadi fokus utama observasi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I SDK 016 Rantepongko

No	Nama Siswa	Siklus I
1	Arruan Bulawan	70
2	Bertha	50
3	Dina	35

4	Reskianti	55
5	Deri Demmanora	50
6	Demmarrapa	40
7	Daniel	55
8	Hendrik	40
9	Jerianto	60
10	Kristian	50
11	Marthen Lopa	55
12	Pampang Tasik	35
13	Hendriansa	50
14	Septianto	40
15	Thomas Dessi	50
Jumlah		727
Nilai tertinggi		70
Nilai terendah		35
Nilai rata-rata		48,46
Persentase		35 %
KKM		70

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil evaluasi perbaikan pembelajaran pada siklus I nilai perolehan siswa masih sangat rendah, dimana anak yang masuk kategori tinggi yaitu nilai 60-75 hanya 1 orang. anak yang masuk kategori sedang yaitu nilai 60-64 ada 1 orang, dan anak yang masuk kategori rendah yaitu nilai 30-59 ada 13 orang. Nilai rata-rata 48,46 dan persentase 35 %. Dari data-data tersebut prestasi siswa pada siklus I belum ada peningkatan.

Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar matematika sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II SDK 016 Rantepongko

No	Nama Siswa	Siklus II
1	Arruan Bulawan	80
2	Bertha	70
3	Dina	60
4	Reskianti	75
5	Deri Demmanora	70
6	Demmarrapa	65
7	Daniel	75
8	Hendrik	65
9	Jerianto	75
10	Kristian	70
11	Marthen Lopa	70
12	Pampang Tasik	60
13	Hendriansa	70
14	Septianto	65
15	Thomas Dessi	70
Jumlah		970
Nilai tertinggi		80
Nilai terendah		60

Nilai rata-rata	64,66
Persentase	80%
KKM	80

Berdasarkan nilai hasil evaluasi mata pelajaran Matematika siklus II, anak yang mendapatkan nilai 75- 80 ada 4 orang, yang mendapatkan nilai 60-74 ada 11 orang, dan sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 59 ke bawah. Untuk nilai rata-rata 64, 66 sedangkan persentasenya 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan siklus II sudah meningkat dan dianggap sudah berhasil.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika siklus I dan II adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar Matematika.

Bidang Study	Nilai rata-rata hasil belajar siswa	
	Siklus I	Siklus II
Matematika	48,46	64,66

Selanjutnya, hasil diskusi dengan teman sejawat dan supervisor, pembelajaran yang dilaksanakan sudah mengalami kemajuan terbukti melalui hasil data penilaian yang telah dipaparkan di atas. selain dari hasil penilaian, juga diperoleh hasil pengamatan tentang beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 5. Format Hasil Refleksi Pengamatan Matematika dari 15 Siswa Kelas V SDK 016 Rantepongko.

Bidang Study	Yang Diamati	Jumlah Siswa		Persen (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Matematika	• Siswa yang aktif dalam pembelajaran.	4	13	35%	80%
	• Siswa yang termotivasi dalam pembelajaran.	3	10	20%	68%
	• Siswa yang bertanya.	3	8	20%	65%
	• Siswa yang menjawab.	1	7	10%	53%
	• Siswa yang menyelesaikan tugas.	4	12	25%	80%

Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil penelitian dan mengidentifikasi kelemahan serta keunggulan dari implementasi model pembelajaran Jigsaw. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam partisipasi dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pertanyaan refleksi diajukan untuk menggali penyebab masalah tersebut dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses ini membantu peneliti memahami dampak tindakan yang diambil dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas V SDK 016 Rantepongko.

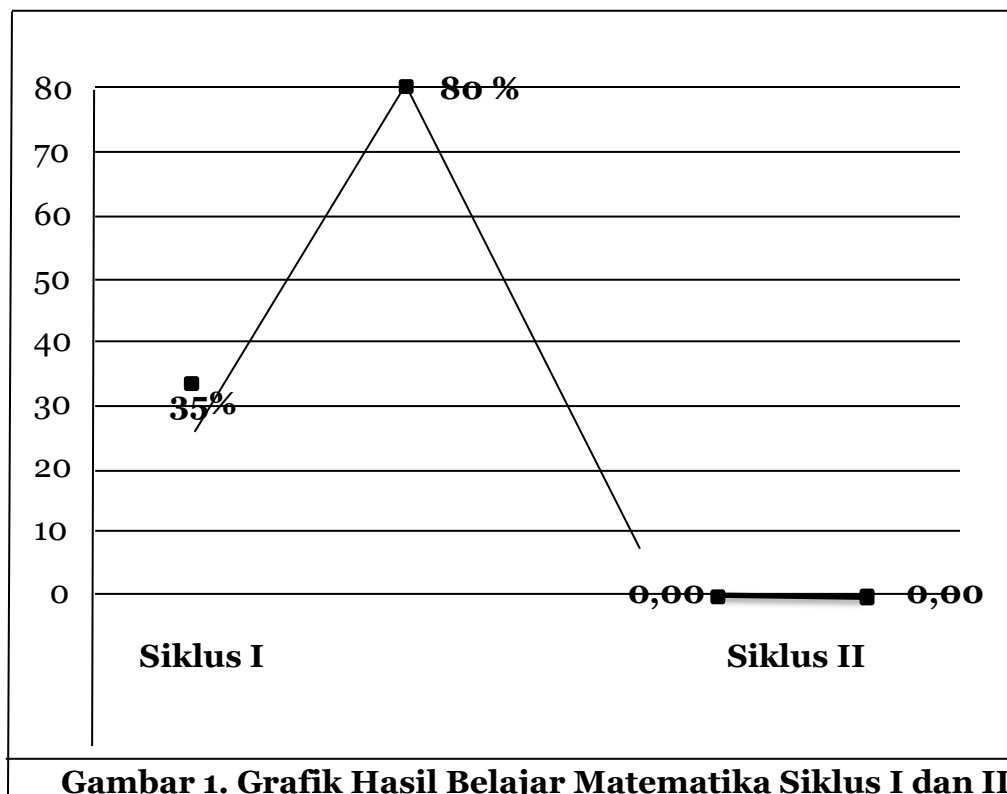
Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa saya tidak bisa mengaktifkan anak dalam belajar ?
2. Mengapa belum semua siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru ?
3. Mengapa anak tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran ?

Hasil penelitian/ pengamatan di atas, diperoleh temuan berupa kelemahan dan keunggulan proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dari 15 siswa masih terdapat sekitar 13 siswa yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan dan juga hasil evaluasi siswa tersebut masih rendah. Sedangkan pada aktivitas guru masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terutama dalam pemilihan model pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar matematika tersebut juga disajikan dalam grafik hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika siklus I, dan II sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Matematika Siklus I dan II.

Pada Siklus I, penelitian berfokus pada analisis data hasil belajar siswa di kelas V SDK 016 Rantepongko, sebagaimana terdokumentasi dalam tabel 2. Hasil evaluasi pada siklus pertama, terlihat bahwa prestasi siswa masih rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 48,46 dan persentase ketuntasan hanya mencapai 35%. Data tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih berada dalam kategori rendah, sedangkan hanya satu siswa yang berhasil mencapai kategori tinggi. Dengan mempertimbangkan kurangnya peningkatan ini, peneliti kemudian melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kendala dalam proses pembelajaran, seperti ketidakaktifan siswa dan kekurangan dalam pelaksanaan model pembelajaran.

Selanjutnya, pada Siklus II, terjadi perbaikan yang signifikan dalam hasil belajar Matematika, sebagaimana tergambar dalam Tabel 3. Hasil evaluasi mata

pelajaran Matematika pada siklus II menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Dari data tersebut, empat siswa mencapai nilai 75-80, sebelas siswa mencapai nilai 60-74, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 59. Persentase ketuntasan mencapai 80%, dan nilai rata-rata mencapai 64,66. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan dari intervensi model pembelajaran Jigsaw pada siklus II. Hasil ini mendukung kesimpulan bahwa perbaikan yang diimplementasikan pada siklus kedua telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDK 016 Rantepongko.

Peningkatan signifikan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diterangkan melalui perspektif beberapa teori pendidikan yang relevan. Pertama, teori konstruktivisme, khususnya konsep Zona Proximal Pembelajaran (ZPD) oleh Lev Vygotsky, menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kerjasama antar siswa dapat meningkatkan proses konstruksi pengetahuan (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021; Suryadi et al., 2022). Implementasi model pembelajaran Jigsaw, yang mendorong kerjasama dan pertukaran informasi dalam kelompok, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ZPD siswa. Dalam hal ini, peningkatan nilai siswa pada siklus II dapat diartikan sebagai hasil dari konstruksi bersama pengetahuan matematika melalui interaksi sosial yang didorong oleh model Jigsaw.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diterjemahkan melalui lensa teori pembelajaran kooperatif. Teori ini, yang dikembangkan oleh David Johnson dan Roger Johnson, menekankan bahwa interaksi positif dan saling ketergantungan antar siswa dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar (Asmani, 2016; Rahmawati & Sutiarto, 2019). Hasil Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai, partisipasi aktif, dan ketuntasan siswa mencerminkan efektivitas model kooperatif Jigsaw dalam menciptakan situasi pembelajaran yang positif dan inklusif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap prinsip-prinsip teori pembelajaran kooperatif, menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat diadopsi dengan sukses untuk meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SDK 016 Rantepongko.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran kooperatif, termasuk Jigsaw, telah mengindikasikan potensi positifnya dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Studi oleh Slavin dan Sharan dan Sharan mengungkapkan bahwa model kooperatif dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan hasil belajar, meningkatkan interaksi sosial, dan mempromosikan pencapaian belajar yang lebih baik. Dalam konteks hasil penelitian ini, peningkatan yang signifikan pada Siklus II dapat diinterpretasikan sebagai dukungan tambahan terhadap efektivitas model Jigsaw, sejalan dengan temuan-temuan positif dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan evaluasi terhadap peran guru dalam melaksanakan model pembelajaran Jigsaw. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aronson yang menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing dan memandu siswa selama implementasi model Jigsaw. Hasil Siklus II yang menunjukkan peningkatan prestasi siswa mencerminkan, tidak hanya efektivitas model Jigsaw itu sendiri, tetapi juga kemampuan guru dalam merespon dan mengatasi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dinamika interaksi antara model pembelajaran, siswa, dan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di tingkat sekolah dasar.

Implikasi penelitian ini memiliki dampak yang penting baik pada praktik pembelajaran di kelas maupun pada tingkat kebijakan pendidikan. Pertama, dari segi praktik pembelajaran, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat diadopsi sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V. Guru dapat mempertimbangkan penerapan model Jigsaw dalam merancang pembelajaran yang kolaboratif, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep Matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan pecahan. Selanjutnya, implikasi ini dapat memotivasi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang memadai dalam mengelola dan memfasilitasi pembelajaran kooperatif di kelas.

Selain itu, dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi penyusunan kebijakan yang mendukung pengintegrasian model pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, dalam kurikulum sekolah dasar. Penerapan model Jigsaw tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dapat mendukung pelatihan guru dalam mengimplementasikan model Jigsaw, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dalam kebijakan kurikulum. Implikasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini, langkah-langkah tindak lanjut dapat diidentifikasi untuk memastikan kelangsungan dan pengembangan lebih lanjut. Pertama, perlu dilakukan pelatihan lebih lanjut kepada guru-guru di sekolah dasar, khususnya yang mengajar kelas V, terkait implementasi model pembelajaran Jigsaw. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Jigsaw, strategi efektif untuk membentuk kelompok, serta keterampilan dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Guru juga dapat dilibatkan dalam lokakarya dan pertemuan berkala untuk bertukar pengalaman dan strategi dalam menerapkan model ini dalam konteks pembelajaran Matematika.

Selanjutnya, tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas. Studi lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dasar dan kelas, melibatkan variasi konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian dapat diperluas untuk mencakup aspek-aspek lain dari kurikulum Matematika atau mata pelajaran lainnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tindak lanjut seperti ini dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap literatur pendidikan dan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model Jigsaw di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang potensi model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SDK 016 Rantepongko, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar dan satu kelas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Variabilitas dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan belajar antar sekolah dapat memengaruhi hasil penelitian

ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih besar dan representatif untuk memvalidasi dan mengamplifikasi temuan penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada subjek penelitian yang fokus pada hasil belajar Matematika, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan pecahan. Aspek-aspek pembelajaran lainnya, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, belum dieksplorasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus untuk memahami dampak model Jigsaw pada dimensi pembelajaran lainnya. Selain itu, melibatkan instrumen pengukuran tambahan, seperti observasi partisipatif dan wawancara, dapat memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap pengalaman siswa dan guru dalam mengimplementasikan model Jigsaw. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif.

Simpulan

Temuan terpenting dalam penelitian ini terletak pada keberhasilan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan pecahan, di kelas V SDK 016 Rantepongko. Novelty utama penelitian ini terletak pada kontribusi konkrit model Jigsaw dalam merespon tantangan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan prestasi siswa yang signifikan, dengan persentase ketuntasan mencapai 80% dan nilai rata-rata 64,66, dibandingkan dengan Siklus I yang hanya mencapai 35%. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan memberikan bukti empiris tentang keefektifan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di tingkat kelas V, yang sebelumnya mungkin belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan memfokuskan pada konteks spesifik dan menghadirkan temuan konklusif, penelitian ini memberikan pandangan yang bernilai bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan penerapan model Jigsaw sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif di sekolah dasar.

Referensi

- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan* (1st ed.). DIVA PRESS.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.141>
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati, N. I., & Sutiarso, S. (2019). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi Antara Guru dan Peserta Didik. *Eksponen*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i2.55>
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sinambela, P. N. J. M., Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W., Sembiring, E. T. B., Chairunnisa, Subroto, D. E., & Mardhiyana, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran* (1st ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Suginah, S., Suprihanto, J., & Sutrischastini, A. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Teknik Jigsaw di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Jladri Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen* [Masters, STIE Widya Wiwaha]. <http://stiewww.ac.id>
- Suryadi, A., Damopolii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya* (1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutomo, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/jip.v23i1.10752>
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* (1st ed.). Puri Cipta Media.
- Yanto, M., & Syaripah, S. (2018). Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2218>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

-----Halaman ini sengaja dikosongkan-----